

HUBUNGAN FAKTOR PSIKOSOSIAL DENGAN KEJADIAN DEPRESI PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA SABAI NAN ALUIH SICINCIN PADANG PARIAMAN TAHUN 2016

Ulfa Suryani

STIKes MERCUBAKTIJAYA

*Email :ulfasuryani_upe@yahoo.co.id

ABSTRACT

Currently worldwide the number of elderly is estimated there are 500 million with an average age of 60 years and is expected in 2025 will reach 1.2 billion. Life expectancy is increasing is not always accompanied by good health always.. The purpose of this study was to determine the relationship of psychosocial factors with incidence of depression in the elderly in the elderly social institution Sabai Nan Aluih SicincinPariaman.

This research is using the design of Cross Sectional Study with a sample of 86 respondents. Sampling was conducted with a total sampling technique.Were collected a file using a questionnaire. Processed file in a computerized and analyzed with univariate and bivariate analysis. To determine the relationship of two variables tested chi-square statistic.In this study was found (38.4%) older adults experiencing severe grief, (43.0%) older adults experiencing severe loneliness, (37.2%) elderly are not good social interaction, (41.9%) older adults in conflict with a friend not good, (37.2%) older adults experiencing grief all the time, (47.7%). There is a relationship of factors of grief, loneliness, social interaction, conflict with friends, and death with the incidence of depression in the elderly in the elderly social institution Sabai Nan Aluih Sicincin Pariaman.

Can be concluded that almost half (47.7%) in severely depressed elderly PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Pariaman, there is a relationship between psychosocial factors with incidence of depression.

Keywords:Psychosocial factors, elderly,incidence of depression

ABSTRAK

Saat ini di seluruh dunia jumlah orang lanjut usia diperkirakan ada 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar. Usia harapan hidup yang selalu meningkat tidak selalu disertai dengan kesehatan yang senantiasa baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor psikososial dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan desain *Cross Sectional Study*dengan jumlah sampel 86 responden.Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data diolah secara komputerisasi dan dianalisis dengan analisa univariat dan bivariat. Untuk mengetahui hubungan dua variabel dilakukan uji statistik *chi-square*.Pada penelitian ini ditemukan (38,4%) lansia mengalami duka cita berat, (43,0%) lansia mengalami kesepian berat, (37,2%) interaksi social lansia tidak baik, (41,9%) lansia mengalami konflik dengan teman tidak baik, (37,2%) lansia mengalami sedih sepanjang waktu, (47,7%). Terdapat hubungan faktor duka cita, kesepian, interkasi social, konflik dengan teman, dan kematian dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.Dapat disimpulkan bahwa Hampir separoh(47,7%) lansia mengalami depresi berat di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman, terdapat hubungan antara faktor psikososial demgan kejadian depresi.

Kata kunci: Faktor psikososial, lansia, kejadian depresi

PENDAHULUAN

Lansia dengan berbagai perubahan baik secara biologis, social, budaya, ekonomi, kesehatan maupun psikologis menjadikan mereka sekelompok yang rentan terhadap berbagai problem mental dan perilaku lain yang sering terjadi adalah depresi (Surilena dan Agus, 2006). Kemunduran fisik pada lansia mengakibatkan penurunan-penurunan pada peranan-pernaan sosialnya yang akan mengakibatkan kurangnya integrasi dengan lingkungan (Nugroho, 1999). Pada perasaan isolasi meningkat maka usia lanjut akan rentan terhadap depresi (Kaplan, Sadock dan Girebb, 1997).

Sejauh ini prevalensi depresi pada lansia di dunia berkisar 8-15% dan hasil meta analisis dari Laporan Negara-Negara di dunia mendapatkan prevalensi rata-rata depresi pada lansia adalah 13,5% dengan perbandingan wanita kira-kira 14 : 1, 8,6. Adapun prevalensi depresi pada lansia yang menjalani perawatan di RS dan panti perawatan sebesar 40 -45% (Kompas, 2008).

Secara umum depresi ditandai oleh suasana perasaan yang menurun, hilang minat terhadap kegiatan, hilang semangat, lemah lesu dan rasa tidak berdaya (Isaacs, 2004). Meskipun angka prvalensinya tidak terlalu tinggi, depresi dapat mengakibatkan besarnya beban ketidakstabilan yang harus ditanggung akibat dari ketidak mampuan penderita untuk menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari dengan baik, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas hidup penderitanya.

Gangguan depresi pada lansia adalah suatu probelam klinis dan kesehatan umum yang masih jauh dari sentuhan medis, sosial dan ekonomi. Selain menimbulkan penderitaan yang bermakna bagi kaum lansia, gangguan depresi dapat mengeksas morbilitas dan disabilitas yang gilirannya dapat mengakibatkan gangguan dalam keluarga (Agus, 2002). Menurut beberapa penelitian depresi dapat mengakibatkan bunuh diri (Darmajo dan Martono, 2000).

Hasil penelitian tersebut menemukan tendensi peningkatan prevalensi gangguan depresi pada lansia (Agus, 2002). Depresi pada lansia merupakan hasil interaksi dari berbagai factor yaitu kondisi psikologis yang meliputi duka cita, kesepian, berkurangnya interaksi social, konflik dengan keluarga atau teman, kematian dan kemiskinan merupakan factor dari munculnya problem mental pada lansia. Disamping itu kemunduran secara biologis khususnya berkaitan dengan system neurotransmitter ditolak, ikut mempengaruhi kerentanan lansia terhadap depresi. Adapun faktor genetik menyebabkan kemungkinan untuk menderita depresi akan lebih besar pada individu yang memilki riwayat keluarga dengan depresi (Ratnaike, 2002).

Kebutuhan psikologi pada lansia terutama mengarah pada kebutuhan untuk berada bersama keluarga. tinggal dipanti asuhan menyebabkan pemenuhan kebutuhan psikologis lansia yang dipenuhi oleh keluarga menjadi berkurang, sehingga lansia harus dapat menyesuaikan diri dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama penghuni panti agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Apabila orang lanjut usia tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan panti, mereka akan merasa kesepian dan mudah mengalami keputusasaan (Agus, 2002). Tinggal dipanti asuhan mengakibatkan berkurangnya interaksi sosial dan dukungan sosial serta berbagai konflik juga dapat terjadi antara sesama lansia dengan berbagai karakter serta memiliki berbagai ragam problematika (Handajani, 2003). Kondisi psikososial seperti ini mengakibatkan ketidakmampuan lansia untuk memelihara dan mempertahankan kepuasan hidup dan harga dirinya sehingga mudah terjadi depresi (Surilena, 2006).

Berdasarkan data ortganisasi kesehatan dunia (WHO) yang dihimpun dari tahun 2005 – 2007 menyatakan bahwa sedikitnya 50.000 orang Indonesia bunuh diri termasuk 35% diantaranya lansia karena gangguan psikologis yang dihadapinya (Lumongga, 2009).

Penempatan lansia pada suatu institusi atau rumah rawat atau nursing home sering dipandang sebagai kegagalan dalam penatalaksanaan, tetapi hal ini merupakan pilihan untuk memperbaiki kualitas hidup lansia (Kaplan dkk, 1997).

Panti Asuhan Tresna Werdha (PSTW) merupakan suatu institusi bersama pada lansia dengan fisik / kesehatan masih mandiri tetapi ada keterbatasan di bidang social

ekonomi. PSTW memberikan pelayanan pada lansia berupa pemberian penampungan, jaminan hidup (makanan dan pakaian), pemeliharaan kesehatan, mengisi waktu luang, bimbingan sosial, mental dan agama (Handajani, 2003).

Dari studi pendahuluan peneliti di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin, berdasarkan pengkajian umum terdapat 110 lansia terdiri dari 54 orang pria dan 56 orang wanita yang ditempatkan pada 13 wisma. PSTW ini juga merupakan institusi dengan jumlah lansia terbanyak dibandingkan institusi sejenis lainnya di Sumatera Barat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari diperoleh 21,17% Lansia di PSTW Sabai Nan Aluih sicincin teridentifikasi mengalami depresi.

Survei awal yang peneliti lakukan terhadap 10 orang lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin ditemukan 8 orang (80%) mengalami depresi. Data lain yang peneliti temukan adalah 5 orang diantaranya (50%) mereka berduka karena kehilangan keluarga yang disayangi, 6 orang (60%) mereka merasa kesepian karena tidak ada kerabat ataupun suami yang bisa dijadikan tempat berbagi, 7 orang (70%) tidak adanya kontak sosial pada lansia, 4 orang (40%) terjadi konflik antara sesama teman dan 3 orang (30%) kehilangan suami yang mereka sayangi.

Berdasarkan pada uraian di atas maka penelitian ini ingin meneliti hubungan faktor psikososial dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

METODE

Desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh lansia yang tinggal di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman yang berjumlah 110 orang lansia yang terdiri dari 56 perempuan dan 54 laki-laki. Sampel penelitian ini berjumlah 86 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi yang di ambil secara acak.

HASIL PENELITIAN

A. Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Faktor Duka Cita di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman

No	Duka Cita	(f)	(%)
1	Duka cita	25	29,1
2	ringan	23	32,6
3	Duka cita sedang	33	38,4
	Duka cita berat		
	Jumlah	86	100

Dari 86 orang responden terdapat 33 orang (38,4%) responden mengalami duka cita berat di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Distribusi Frekuensi Faktor Kesepian di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman

No	Kesepian	(f)	(%)
1	Kesepian ringan	16	18,6
2	Kesepian sedang	33	38,4
3	Kesepian berat	37	43,0
	Jumlah	86	100

Dari 86 orang responden terdapat 37 orang (43,0%) responden mengalami kesepian berat di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Distribusi Frekuensi Faktor Interaksi Sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman

No	Interaksi Sosial	(f)	(%)
1	Interaksi Sosial baik	23	26,7
2	Interaksi Sosial sedang	31	36,0
3	Interaksi Sosial tidak baik	32	37,2
Jumlah		86	100

Dari 86 orang responden terdapat 32 orang (37,2%) responden mengalami interaksi sosial tidak baik di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Distribusi Frekuensi Faktor Konflik dengan Teman di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman

No	Konflik dengan Teman	(f)	(%)
1	Konflik dengan Teman baik	18	20,9
2	Konflik dengan Teman kurang baik	32	37,2
3	Konflik dengan Teman tidak baik	36	41,9
Jumlah		86	100

Dari 86 orang responden terdapat 36 orang (41,9%) responden mengalami konflik dengan teman tidak baik di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Distribusi Frekuensi Faktor Kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman

No	Kematian	(f)	(%)
1	Merasa sedih	25	29,1
2	Sedih sepanjang waktu	29	33,7
3	Sangat merasa sedih	32	37,2
Jumlah		86	100

Dari 86 orang responden terdapat 32 orang (37,2%) responden mengalami sangat merasa sedih di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Distribusi Frekuensi Faktor Kejadian Depresi di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman

No	Kejadian Depresi	(f)	(%)
1	Depresi ringan	14	16,3
2	Depresi sedang	31	36,0
3	Depresi berat	41	47,7
Jumlah		86	100

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan sebanyak 41 orang (47,7%) lansia mengalami depresi berat di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman

B. Analisa Bivariat

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Duka Cita Dan Kejadian Depresi Pada Lansia

Duka Cita	Kejadian Depresi Pada Lansia						Jumlah	
	Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Duka cita ringan	55	20,0	16	64,0	4	16,0	25	100
Duka cita sedang	2	17,9	10	35,7	13	46,4	28	100
Duka cita berat	4	12,1	5	15,2	24	72,7	33	100
Jumlah	14	16,3	31	36,0	41	47,7	86	100

Dari 33 orang responden terdapat 24(72,7%) orang responden yang mengalami duka cita berat dengan depresi berat, dari 28 orang responden 13 (46,4%) orang responden yang mengalami duka cita sedang dengan depresi berat, dan dari 25 orang responden 16 (64%) orang responden yang mengalami duka cita ringan dengan depresi sedang. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan chi-square ditemukan $p_{value} = 0,001$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan faktor duka cita dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Kesepian Dan Kejadian Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin

Kesepian	Kejadian Depresi Pada Lansia						Jumlah	
	Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Kesepian ringan	6	37,5	5	31,3	5	16,0	16	100
Kesepian sedang	4	21,1	18	54,5	11	46,4	33	100
Kesepian berat	4	10,8	8	21,6	25	72,7	37	100
Jumlah	14	16,3	31	36,0	41	47,7	86	100

Dari 37 orang responden terdapat 25(72,7%) orang responden yang mengalami kesepian berat dengan depresi berat, 33 orang responden terdapat 18 (54,5%) orang responden yang mengalami kesepian sedang dengan depresi sedang, dan dari 16 orang responden 6 (37,5%) orang responden yang mengalami kesepian ringan dengan depresi sedang. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan chi-square ditemukan $p_{value} = 0,003$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan faktor kesepian dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Interaksi Sosial Dan Kejadian Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman

Interaksi Sosial	Kejadian Depresi Pada Lansia						Jumlah	
	Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Interaksi sosial	6	26,1	9	39,1	8	34,8	16	100

baik	4	12,9	17	54,8	10	32,3	33	100
Interaksi sosial sedang	4	12,5	5	15,6	23	71,9	37	100
Interaksi sosial tidak baik								
Jumlah	14	16,3	31	36,0	41	47,7	86	100

Dari 37 orang responden terdapat 23 (71,9) orang responden yang memiliki interaksi sosial baik dengan depresi berat, dari 33 orang responden terdapat 17(54,8%) yang memiliki interaksi sosial sedang dengan depresi sedang, dan dari 16 orang responden 9 (39,1%) yang memiliki interaksi sosial baik dengan depresi berat. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan chi-square ditemukan $p_{value} = 0,003$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan interaksi sosial dengan dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Kematian Dan Kejadian Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman

Kematian	Kejadian Depresi Pada Lansia						Jumlah	
	Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Merasa sedih	6	24,0	9	36,0	10	40,0	25	100
Merasa sedih sepanjang waktu	4	12,5	17	53,1	11	34,4	32	100
Sangat merasa sedih	4	13,8	5	17,2	5	69,0	29	100
Jumlah	14	16,3	31	36,0	41	47,7	86	100

Dari 29 orang responden terdapat 15(69%) yang sangat merasa sedih dengan depresi berat, dari 32 orang responden 17(53,1%) yang merasa sedih sepanjang waktu dengan depresi sedang, dan dari 25 orang responden 10(40%) yang merasa sedih dengan depresi berat. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan *chi-square* ditemukan $p_{value} = 0,027$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan faktor kematian dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Interaksi Sosial Dan Kejadian Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman

Konflik dengan Teman	Kejadian Depresi Pada Lansia						Jumlah	
	Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Konflik dengan teman baik	4	22,2	8	44,4	6	33,3	18	100
Konflik dengan teman kurang baik	4	12,5	18	56,3	10	31,3	32	100

Konflik dengan teman tidak baik	6	19,9	5	13,9	25	69,4	36	100
Jumlah	14	16,3	31	36,0	41	47,7	86	100

Dari 36 orang responden terdapat 25 (69,4%) orang responden yang mengalami konflik dengan teman tidak baik dengan depresi berat, dari 32 orang responden terdapat 18 (56,3%) yang mengalami konflik dengan teman kurang baik dengan depresi sedang, dan dari 18 orang responden 8 (44,4%) yang mengalami konflik dengan teman baik dengan depresi berat. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan chi-square ditemukan $p_{value} = 0,003$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara konflik dengan teman dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

PEMBAHASAN

1. Duka Cita

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebanyak (38,4%) lansia mengalami duka cita berat, di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Peneliti mendapatkan hasil adanya perasaan duka cita dari lansia disebabkan oleh keadaan psikologi lansia yang sensitif terhadap suatu masalah yang dihadapinya. Duka cita berat yang dihadapi lansia seperti merasa kehilangan masa- masa yang dahulu pernah dilalui, dan perasaan ketidak percayaan atas kematian yang dihadapi.

Sebanyak (32,6%) lansia mengalami duka cita sedang di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Peneliti mendapatkan hasil dari duka cita sedang yakni karena perasaan kepahitan akan masa sekarang. Sebanyak (29,1%) lansia mengalami duka cita ringan di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Peneliti mendapatkan hasil dari duka cita ringan kecewa karena ditinggal di panti ini oleh keluarga. Dilihat dari ketiga jenis duka cita yang diteliti terdapat hubungan antara penyebab duka cita dengan teori yang dikemukakan oleh Kozier.

Individu yang berduka menyadari bahwa hidup tidak lama lagi, tetapi mereka mencoba untuk merasakan bahwa hidup itu menyenangkan dan harus dilalui. Lansia yang memiliki hubungan persahabatan yang berarti, keamanan ekonomi, adanya ketertarikan untuk bergabung dengan masyarakat atau hobi-hobi pribadi dan filosofi kedamaian lebih mudah untuk menghadapi suatu duka cita (Kozier, 1995).

2. Kesepian

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebanyak (43,0%) lansia mengalami kesepian berat, di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Peneliti mendapatkan hasil rasa kesepian berat yang dirasakan oleh lansia disebabkan oleh lansia karena mengalami perasaan tidak memiliki keluarga untuk tempat berbicara dan merasa tidak memiliki suami/ istri untuk tempat bercerita.

Sebanyak (38,4%) lansia mengalami kesepian sedang di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Peneliti mendapatkan hasil dari rasa kesepian sedang yang sering dihadapi lansia di panti karena tidak memiliki anak untuk tempat bicara, dan tidak memiliki sahabat untuk tempat berbagi.

Sebanyak 16 orang (18,6%) lansia mengalami kesepian ringan di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Peneliti mendapatkan hasil dari rasa kesepian ringan yang di alami oleh lansia mengalami perasaan tidak memiliki seseorang yang bisa mendengarkan keluh kesah di wisma tempat mereka tinggal. Dari ketiga jenis kesepian yang terjadi pada lansia ada hubungannya dengan teori yang dikemukakan oleh Darmojo & Martono.

Menurut Brocklehurst Allen (1987), kesepian biasanya dialami oleh lansia saat meninggalkan pasangan hidup atau teman dekat, terutama pada saat dirinya sendiri mengalami berbagai penurunan status kesehatan (Darmojo & Martono,2000).

3. Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebanyak (37,2%) interaksi sosial lansia tidak baik di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Peneliti mendapatkan hasil dari interaksi sosial tidak baik disebabkan oleh karena lansia mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman sekar, kesulitan bergaul dengan teman di luar kamar dan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan petugas panti.

Sebanyak 31 orang (36,0%) lansia mengalami interaksi sosial sedang di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Peneliti mendapatkan hasil dari interaksi sosial kurang baik disebabkan karena lansia mengalami kesulitan dalam bergaul dengan lingkungan yang baik.

Sebanyak (26,7%) lansia mengalami interaksi sosial baik di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Peneliti mendapatkan hasil dari interaksi sosial baik pada lansia dimana lansia tersebut bisa bergaul dengan teman sekamar, di luar kamar, dengan petugas panti serta bisa bergaul dengan lingkungan yang baru. Dilihat dari ketiga jenis interaksi sosial yang terjadi pada lansia ada hubungannya dengan teori yang dikemukakan oleh Surilena & Agus.

Semakin terisolirnya lansia dari kegiatan sosial, semakin mengurangi kesempatan lansia untuk tetap mempertahankan aktualisasinya. Sebagaimana akibatnya, mereka menjadi merasa bosan pada orang lain, padahal sikap seperti ini menjadikan mereka lebih terisolasi dari kegiatan sosial (Surilena & Agus, 2006).

4. Konflik dengan Teman

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebanyak (41,9%) lansia mengalami konflik dengan teman tidak baik di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia ini juga secara langsung maupun tidak langsung, menyebabkan terjadinya kemunduran fisik dan mental pada lansia. Terjadinya konflik dengan teman tidak baik sering dialami oleh penghuni panti, bentuk konflik yang sering terjadi seperti bertengkar dengan teman sekamar dan mengalami perselisihan dengan petugas panti.

sebanyak (37,2%) lansia mengalami konflik dengan teman kurang baik di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Peneliti mendapatkan hasil dari konflik dengan teman kurang baik terjadi karena lansia mengalami perbedaan pendapat dengan teman sekamar, dan mengalami tidak seide dengan teman-teman lainnya.

Sebanyak (20,9%) lansia mengalami konflik dengan teman baik di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Peneliti mendapatkan hasil dari konflik dengan teman baik dimana lansia yang tinggal di panti bisa bergaul dengan teman sekamar dan di luar kamar serta bisa memahami perbedaan pendapat dengan teman-teman di panti. Dari ketiga jenis konflik yang terjadi pada lansia ada hubungan dengan teori yang dikemukakan oleh Weber.

Konflik adalah suatu konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan dan proses-proses lain yang tidak kita sadari. Dalam konteks keluarga, kelompok atau masyarakat konflik juga berkaitan langsung dengan struktur pengaturan kekuasaan Weber (1992).

5. Kematian

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebanyak (37,2%) lansia mengalami sangat merasa sedih di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan kehilangan seseorang yang sangat berarti dalam diri seseorang akan mempengaruhi orang tersebut dalam kesehariannya. Terjadinya sangat sedih dan tidak bahagia

serta tidak dapat menghadapinya karena mereka pasangan hidup lansia tersut sudah meninggal dunia atau tidak tinggal serumah lagi dengan suami/ isterinya.

Sebanyak (33,7%) lansia mengalami sedih sepanjang waktu di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Peneliti mendapatkan hasil dari saya merasa sedih atau galau sepanjang waktu terjadi karena anak- anaknya sudah meninggal dan orang yang mereka cintai sudah meninggal dunia.

Sebanyak (29,1%) lansia mengalami merasa sedih di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Peneliti mendapatkan hasil dari saya merasa sedih atau galau terjadi karena orang yang mereka percaya dan sahabatnya sudah meninggal dunia. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Darmojo dan Kuntjoro.

Meninggalnya pasangan hidup, teman dekat bisa mendadak memutuskan ketahanan jiwa yang sudah rapuh pada lansia, dan meningkatkan terjadinya gangguan fisik dan kesehatan pada lansia. Periode dua tahun pertama setelah ditinggal mati merupakan periode rawan. Pada saat itu lansia dibiarkan untuk mengekspresikan duka citanya. Pada awalnya lansia akan merasa kosong, kemudian menangis dan selanjutnya masuk pada tahap depresi (Darmojo, 2000).

Menurut Kurlowicz (1993 dikutip dari Lueckenotte, 1996), menyatakan bahwa pengalaman kehilangan sesuatu yang penting pada lansia menjadi salah satu resiko terbesar terjadinya gejala depresi. Hasil penelitian Salam dkk (1995), bahwa kematian anak atau orang tua menjadi stressor urutan kedua dan stressor pertama adalah kehilangan pasangan hidup (Kuntjoro, 2002).

6. Kejadian Depresi

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebanyak (47,7%) lansia mengalami depresi berat di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan kejadian depresi yang terjadi pada lansia disebabkan oleh karena perubahan psikososialnya. Depresi berat terjadi karena lansia sering merasa bosan, diganggu oleh perasaan yang sulit diungkapkan, merasa takut sesuatu terjadi pada dirinya, merasa khawatir akan masa depan, serta didukung oleh beberapa pertanyaan pada variabel lainnya atau dari kuesioner yang diajukan pada lansia dari 30 pertanyaan lansia menjawab ya ada 16 pertanyaan atau lebih.

Sebanyak (36,0%) lansia mengalami depresi sedang di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Depresi sedang terjadi karena lansia berfikir hidup tidak pernah menyenangkan, banyak meninggalkan kesenangan dan aktivitasnya, tidak bisa tidur, dan sulit untuk berkonsentrasi, atau dari kuesioner yang di ajukan, dari 30 pertanyaan lansia menjawab ya sekitar 8- 15 pertanyaan.

Sebanyak (16,3%) lansia mengalami depresi ringan di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Depresi ringan apabila dari kuesioner yang diajukan kepada lansia terjawab ya kurang dari 7 pertanyaan bisa dikatakan depresi ringan. Dari ketiga jenis depresi yang terjadi pada lansia ada hubungan dengan teori yang dikemukakan oleh Lumongga, Kaplan & Sadock.

Depresi merupakan gangguan mental yang sering terjadi di tengah masyarakat. Berawal dari stress yang tidak bisa di atasi, maka seseorang akan jatuh ke fase depresi (Lumongga, 2009). Depresi merupakan suatu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya termasuk perubahan pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan tak berdaya serta gagasan bunuh diri (Kaplan & Sadock, 1999)

7. Hubungan Faktor Duka Cita Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dari 33 orang responden terdapat 24 (72,7%) orang responden yang mengalami duka cita berat dengan depresi berat, dari 28 orang responden 13 (46,4%) orang responden yang mengalami duka cita sedang dengan depresi berat, dan dari 25 orang responden 16 (64%) orang responden yang mengalami duka cita ringan dengan depresi sedang. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan chi-square

ditemukan $p_{\text{value}} = 0,001$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan faktor duka cita dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana (2006) di Panti Asuhan Cubadak batu Sangkar ditemukan terdapat hubungan faktor duka cita dengan kejadian depresi pada lansia. Menurut DSM IV (Diagnostic and Statistica Manual of Mental Disorder) 1994, duka cita merupakan reaksi yang berlebihan terhadap kematian orang yang dicintai. Duka cita ini merupakan komplain perasaan individu terhadap kesedihan dan kehilangan dengan gejala insomnia, kehilangan keinginan, dan kehilangan berat badan. Waktu dan reaksi dari duka cita yang normal berbeda pada setiap kelompok budaya. Jika gejala-gejala duka tidak hilang dalam 2 bulan setelah kehilangan, maka diagnosa depresi mayor dapat ditegakkan (Shives, 1998).

Duka cita yang dhadapi oleh lansia akan memberikan pengaruh negatif pada lansia, karena perasaan dukanya akan membuat lansia merasakan depresi atas apa yang terjadi.

8. Hubungan Faktor Kesepian Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dari 37 orang responden terdapat 25 (72,7%) orang responden yang mengalami kesepian berat dengan depresi berat, 33 orang responden terdapat 18 (54,5%) orang responden yang mengalami kesepian sedang dengan depresi sedang, dan dari 16 orang responden 6 (37,5%) orang responden yang mengalami kesepian ringan dengan depresi sedang. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan chi-square ditemukan $p_{\text{value}} = 0,003$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan faktor kesepian dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana (2006) di Panti Asuhan Cubadak batu Sangkar ditemukan terdapat hubungan faktor kesepian dengan kejadian depresi pada lansia.

Kesepian merupakan ketidak sesuaian antara harsat seseorang dan tahap pencapaian dari interaksi sosial (Misra, 2001). Sedangkan menurut Gierveid (1989 dikutip dari Gierveid & Tilburg, 2004) kesepian menurut situasi dimana keintiman atau kedekatan emosional yang diharapkan tidak dapat tercapai.

Kesepian merupakan salah satu kenyataan dalam kehidupan. Hal ini dapat dirasakan pada saat individu dengan seseorang atau banyak orang (Kaplan dkk, 1997). Kesepian atau isolasi sosial subjektif ini suatu penegasan dari suatu pengalaman seseorang dimana adanya ketidak nyamanan dan hilangnya kualitas penting dari suatu hubungan (Gierveid & Tilburg, 2004).

Kesepian biasanya dialami oleh lansia saat meninggalkan pasangan hidup atau teman dekat, terutama pada saat dirinya sendiri mengalami berbagai penurunan status kesehapan.

9. Hubungan Faktor Interaksi Sosial Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dari 37 orang responden terdapat 23 (71,9) orang responden yang memiliki interaksi sosial baik dengan depresi berat, dari 33 orang responden terdapat 17 (54,8%) yang memiliki interaksi sosial sedang dengan depresi sedang, dan dari 16 orang responden 9 (39,1%) yang memiliki interaksi sosial baik dengan depresi berat. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan chi-square ditemukan $p_{\text{value}} = 0,003$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan interaksi sosial dengan dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana (2006) di Panti Asuhan Cubadak batu Sangkar ditemukan terdapat hubungan faktor interkasi sosial dengan kejadian depresi pada lansia.

Interaksi sosial memainkan peranan yang sangat penting pada kehidupan lansia. Kondisi kesepian dan terisolasi secara sosial akan menjadi faktor yang beresiko bagi kesehatan. Sebuah studi menemukan bahwa dengan menjadi bagian dari jaringan sosial, hal ini akan berdampak pada lamanya masa hidup, terutama pada laki-laki (Surilena & Agus, 2006).

Interaksi sosial yang tidak bisa dilakukan oleh lansia menimbulkan perasaan depresi dan susah menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang akhirnya lansia merasa sendiri dan tidak

mempunyai teman berbagai. Hal ini akan berdampak pada psikologis lansia dimana lansia akan merasakan depresi atas situasi yang terjadi saat ini.

10. Hubungan Faktor Konflik dengan Teman Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dari 36 orang responden terdapat 25 (69,4%) orang responden yang mengalami konflik dengan teman tidak baik dengan depresi berat, dari 32 orang responden terdapat 18(56,3%) yang mengalami konflik dengan teman kurang baik dengan depresi sedang, dan dari 18 orang responden 8 (44,4%) yang mengalami konflik dengan teman baik dengan depresi berat. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan chi-square ditemukan $p_{value}= 0,003$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara konflik dengan teman dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana (2006) di Panti Asuhan Cubadak batu Sangkar ditemukan terdapat hubungan faktor konflik dengan teman dengan kejadian depresi pada lansia. Menurut Weber (1992), konflik adalah suatu konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan dan proses-proses lain yang tidak kita sadari. Dalam konteks keluarga, kelompok atau masyarakat konflik juga berkaitan langsung dengan struktur pengaturan kekuasaan.

Semakin tua, orang menjadi mungkin sangat berorientasi pada ego dan dirinya. Sikap ini menimbulkan sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lansia. Orang yang lebih muda sering merasa kontradiktif jika menemui lansia yang bersikap seperti ini.

11. Hubungan Faktor kematian Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dari 29 orang responden terdapat 15(69%) yang sangat merasa sedih dengan depresi berat, dari 32 orang responden 17(53,1%) yang merasa sedih sepanjang waktu dengan depresi sedang, dan dari 25 orang responden 10(40%) yang merasa sedih dengan depresi berat. Setelah dilakukan uji statistik menggunakan *chi-square* ditemukan $p_{value}= 0,027$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan faktor kematian dengan kejadian depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana (2006) di Panti Asuhan Cubadak batu Sangkar ditemukan terdapat hubungan faktor kematian dengan kejadian depresi pada lansia. Meninggalnya pasangan hidup, teman dekat bisa mendadak memutuskan ketahanan jiwa yang sudah rapuh pada lansia, dan meningkatkan terjadinya gangguan fisik dan kesehatan pada lansia. Periode dua tahun pertama setelah ditinggal mati merupakan periode rawan. Pada saat itu lansia dibiarkan untuk mengekspresikan duka citanya. Pada awalnya lansia akan merasa kosong, kemudian menangis dan selanjutnya masuk pada tahap depresi (Darmojo, 2000).

Analisa peneliti dimana pada saat lansia merasa keholangan orang yang dia sayangi, apabila lansia dibiarkan untuk mengekspresikan duka citanya. Pada awalnya lansia akan merasa kosong, kemudian menangis dan selanjutnya masuk pada tahap depresi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara faktor psikososial dengan kejadian depresi pada lansia. Penilaian faktor psikososial dan kejadian depresi dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan serta bermanfaat bagi para lansia untuk selalu semangat dan selalu berfikir positif di dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agus. 2002. Gangguan Depresi pada Usia Lanjut. Majalah Kedokteran Atma Jaya. I (2) 27-34.
Ahmadi. 2002. Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/diakses> April 2012

- Darmajo dan Martono. 2000. Buku Ajar Gariatri. PKUI. Jakarta.
- Lumongga. 2009. Depresi Tinjauan Psikologis. Prenada Media Group. Jakarta.
- Lueckenotte.1996. Buku Panduan Pencegahan dan pengobatan Penyakit Kronis. Edsa Mahkota. Jakarta
- Hawari, 2004. Manajemen Stres, Cemas dan Depresi. FKUI. Jakarta.
- Hardywinanto. 1999. Panduan Gerontologi. Jakarta : Gramedia.
- Hazard. 1999.Principles if Geriatric Medicine and Gerontology (4 th.ed). New York. The Graw Hill Companies, Inc.
- Hurlock.1997.[http://keperawatankomunitas.blogspot.com/ 2009/12/.html](http://keperawatankomunitas.blogspot.com/2009/12/.html).diakses tanggal 4 April 2012.
- Kaplan, Sadock dan Fireb. 1997. Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktik. Edisi Keempat. Editor : Monica et al. Jakarta : EGC
- Kementrian Dinas Sosial, 2007. Penduduk Lanjut Usia di Indonesia dan Masalah kozier. 1995.
- Maryam.2008. Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya. Salemba Medika. Jakarta.
- Misra. 2001. [http://keperawatankomunitas.blogspot.com/ 2009/12/.html](http://keperawatankomunitas.blogspot.com/2009/12/.html).diakses tanggal 4 April 2012.
- Nugroho, 2000. *Keperawatan Gerontik*. Jakarta : EGC.
- Ratnaike.2002. [http://keperawatankomunitas.blogspot.com/ 2009/12/ .html](http://keperawatankomunitas.blogspot.com/2009/12/.html).diakses tanggal 4 April 2012.
- Surilena.2006. [http://keperawatankomunitas.blogspot.com/ 2009/12/ .html](http://keperawatankomunitas.blogspot.com/2009/12/.html).diakses tanggal 4 April 2012.
- Shifes. 1998. Diagnosis dan Terapi. EGC. Jakarta.